

MERAMBAH JALAN CINTA
MENGGAJAI KESEMPURNAAN

Philip Ola Daen

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	
Prakata.....	
Prolog.....	
I. Pendahuluan.....	
II. Cinta Yang Menyempurnakan.....	
III. Cinta Akan Allah.....	
IV. Cinta Akan Sesama.....	
V. Cinta Akan Lingkungan.....	
VI. Peranti Moral Dalam Memuluskan Perambahan Jalan Cinta.....	
Epilog.....	
Daftar Bacaan.....	

EPILOG

Paulus Pati Lewar, S.Fil, Lic.

Setiap jejak kehidupan manusia memerlukan cinta. Mungkin itu pulalah sebabnya mengapa buku ini mengulas hal yang urgen dan penting saat ini yakni cinta. Ketika melihat berbagai konflik dan perpecahan di sekitar kita, cinta itulah yang paling diperlukan untuk mengharmoniskan kehidupan. Cinta sudah semestinya diciptakan, ditebarkan agar bisa tumbuh dan dituai untuk kemudian kita manfaatkan sebaik-baiknya guna memecahkan begitu banyak masalah-dengan harapan agar hidup kita lebih baik menuju kesempurnaan. Kita hanya bisa tentram jika hidup dalam masyarakat yang yakin bahwa setiap persoalan hidup berujung pada pemecahan dengan cinta. Di zaman Perjanjian Lama, ketika orang-orang Israel mengeluh karena lapar dan haus di padang gurun, dan ketika Israel terkontaminasi dengan pengaruh jahat duniawi yang menyebabkan mereka menjadi bangsa yang najis bibir, Yahwe tak pernah berpaling. Ia tetap menunjukkan dan menghadapi mereka dengan cinta. Cinta Yahwe yang tulus dan sempurna ini hendaknya juga menjadi landasan keberpihakan kepada yang lain atas nama cinta.

Yahwe yang mencinta dan menghasihi tanpa batas, diwartakan secara baru dalam dunia Perjanjian Baru oleh pribadi Yesus Kristus. Allah yang berdaging adalah simbol Allah yang berkorban, yang rela turun ke dunia demi menebus dosa-dosa umat manusia. Allah yang mencinta tidak hanya sebatas yang bersabda dari singgasana surgawi tetapi kini mewujudkan dalam manusia yang hidup. Spritualitas tinggal bersama dengan manusia dan ada bersama dengan manusia mengisyaratkan bahwa cinta Allah itu membumi yang membuat manusia menjadi hidup dan berdaya. Bunda Maria dan para orang kudus telah menunjukkan betapa bahagianya tinggal dalam Allah dan putra-Nya Yesus Kristus yang mencinta dan mengasihi tanpa batas. Kebahagiaan Bunda Maria dan para orang kudus menjadikan mereka sebagai pribadi yang diberkati di mata Allah dan sesama. Mereka menjadi pribadi yang berdaya dan hidup bagi banyak orang.

Cinta itu bermartabat ketika diimplementasikan dalam hidup. Yahwe yang mencinta tanpa batas dan Yesus Kristus yang berkorban tanpa pamrih karena kasih-Nya bagi dunia, semestinya menggerakkan dan menyadarkan orang untuk

berbuat yang sama. Ketika mencintai orang lain seperti diri sendiri, yang paling dibutuhkan adalah kerendahan hati, pengorbanan, kesabaran, ketekunan, kemurahan hati, tidak sombong dan tidak cemburu. Hal ini bisa berakar dalam hati orang jika dan hanya jika ia sendiri memiliki keutamaan spiritual seperti rajin berdoa, hidup dalam kebaktian dan disiplin. Relasi spiritual yang akrab dengan Tuhan menjadi peranti yang menggerakkan orang untuk mencintai yang lain.

Kita harus mengasihi sebab Allah telah lebih dahulu mengasihi kita. Ketika semua orang dipandang secitra dengan-Nya, maka semua orang berhak merasa bahagia dan berhak merasa bahwa dalam cinta, hidup yang dijalannya ini amatlah bermartabat, dan bukanlah sesuatu yang sia-sia. Krisis relasi dengan sesama yang berujung pada pertikaian dan pudarnya semangat saling mengasihi; krisis ekologi yang menyebabkan rusaknya lingkungan dan pemanasan global, adalah factum empirik yang lahir dari kesombongan manusia. Saat seseorang mengklaim diri sebagai tuan atas yang lain, yang ia munculkan adalah dominasi dan kekusaan. Relasi dengan yang lain terkooptasi dalam kepentingan dan privilese manusiawi belaka. Lunturnya rasa cinta, pudarnya semangat mengasihi yang lain, alam lingkungan yang terluka, tidak lagi disadarinya sebagai sesuatu yang merugikan tetapi dibiarkan dan malah dibenarkannya.

Allah Bapa Tuhan kita senantiasa memelihara. Dekalog atau sepuluh perintah untuk umat Israel, sebenarnya menjadi indikator awali bahwa Allah menghendaki semuanya baik adanya. Relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama dan alam lingkungan menjadi peranti moral yang melahirkan kebaikan dan kesejahteraan alam ciptaan sebab untuk itulah kita hidup dan untuk itulah kita berada. Peranti moral yang dijaga adalah cinta bagi yang lain sebab pada saat yang sama, ia sebenarnya sedang menyalurkan kebaikan.